

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK DAN FORMASI KAMPUNG MELAYU DI KOTA PONTIANAK

Zairin Zain¹, Zsazsa Pradnyaparamita Candra Dewi^{2,*}

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124

[*zsazsadewi27@student.untan.ac.id](mailto:zsazsadewi27@student.untan.ac.id)

Diterima: 12-05-2023

Direview : 02-06-2023

Direvisi : 20-08-2023

Disetujui: 25-08-2023

ABSTRAK. Sebagai etnis yang telah menetap turun-temurun di pesisir Sungai Kapuas, Kalimantan Barat, telah banyak kampung-kampung Melayu yang terbentuk dan berkembang. Walaupun berada di satu kota dan suku yang sama, tentunya setiap kampung memiliki perbedaan karakteristik sebagai bentuk penyesuaian kondisi daerah yang ditinggali masing-masing kelompok masyarakat. Karakteristik juga dapat ditemukan dari bentuk formasi atau pola permukiman kampung. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan formasi pada kampung-kampung Melayu di Kota Pontianak, khususnya Kampung Tambelan Sampit, Kampung Bansir, dan Kampung Beting. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi komparasi yang digunakan menghasilkan penemuan bahwa pola permukiman pada Kampung Melayu di Kota Pontianak mengikuti pola sirkulasi jalan, arah bangunan tetap menghadap ke Sungai Kapuas dan karakteristik pada masing-masing kampung karena pengaruh lingkungan atau kebiasaan dari suku lain.

Kata kunci: pola permukiman; karakteristik; Kampung Melayu

ABSTRACT. As an ethnic group that has lived for generations on the coast of the Kapuas River, West Kalimantan, many Malay villages have been formed and developed. Even though they are in the same city and tribe, each village has different characteristics as a form of adjustment to the conditions of the area where each community group lives. Characteristics can also be found in the formation or pattern of village settlements. Therefore, this paper aims to identify the factors and formations of Malay villages in Pontianak City, especially Tambelan Sampit Village, Bansir Village, and Beting Village. The qualitative descriptive research method with the comparative study approach used resulted in the discovery that the pattern of settlements in Kampung Melayu in Pontianak City follows the street circulation pattern, the direction of the buildings facing the Kapuas River and characteristics of each village is due to environmental influences or habits from another tribes.

Keywords: settlement patterns; characteristics; Kampung Melayu

PENDAHULUAN

Masyarakat Kalimantan Barat memiliki keanekaragaman budaya dikarenakan latar belakang suku yang berbeda-beda. Diketahui bahwa penduduk asli Kalimantan Barat adalah suku Dayak (Apriadi dkk., 2021). Namun, semakin berkembangnya zaman, banyak ditemukan suku lain yang datang dan beradaptasi di Kalimantan Barat, seperti Melayu, Cina, Madura, Sunda, Jawa dan Dayak (Hasanuddin, 2016). Secara dominan terdapat dua suku yang berkembang dan bahkan sekarang memiliki lebih dari 3 sub-suku, yaitu suku Dayak dan Melayu (Batubara, 2017). Suku Dayak dapat ditemukan hidup dan berkembang di daerah pedalaman, sedangkan suku Melayu berkembang di daerah pesisir dan lembah sungai (Omar Din, 2011). Bertempat tinggal di daerah pesisir menjadi ciri khas dari suku Melayu sebagai masyarakat riparian.

Riparian diartikan sebagai masyarakat yang bergantung pada sungai atau laut sebagai tempat mata pencaharian mereka, seperti petani dan nelayan. Masyarakat riparian juga menjunjung agama, yang khususnya bagi suku Melayu menganut agama Islam. Hidup yang berkaitan dengan aspek agama dan kesakralan, menjadikan air sebagai elemen yang penting bagi kehidupan masyarakat riparian. Selain faktor agama, banyaknya keuntungan hidup di daerah pesisir dapat menjadi faktor terbentuknya keseharian penduduk riparian yaitu lokasi tanah yang paling subur relatif di tepi sungai, sehingga meningkatkan produktivitas di lahan itu, didukung dengan kemampuan untuk mencari sumber pangan di sungai seperti ikan dan udang, yang menjadikan banyak riparian berprofesi sebagai petani atau nelayan (Wicaksono & Kusdiwanggo, 2016)

Sebagai etnis yang telah menetap turun-temurun di pesisir Sungai Kapuas, Kalimantan Barat (Zain dkk., 2022), telah banyak kampung-kampung Melayu yang terbentuk dan berkembang, seperti Kampung Beting, Kampung Bansir, Kampung Tambelan Sampit, Kampung Mentawai, dan lain sebagainya. Kampung atau kampong dalam bahasa Melayu, diartikan sebagai permukiman pedesaan yang dipertahankan dalam habitat atau wilayah dengan kebiasaan tradisionalnya (Firzal, 2015).

Walaupun berada di satu kota dan suku yang sama, tentunya setiap kampung memiliki perbedaan karakteristik sebagai bentuk penyesuaian kondisi daerah yang ditinggali masing-masing kelompok masyarakat (Zain dkk., 2021). Karakteristik yang terbentuk dapat berupa tradisi, personality, dan bahkan adat yang berbeda (Milner, 2008). Karakteristik juga dapat ditemukan dari bentuk formasi atau pola permukiman kampung. Hal ini dipengaruhi berbagai fungsi kawasan yang terbentuk dari perkembangan kota, seperti fungsi pelabuhan, perniagaan, kepariwisataan, pemerintahan, sosial kebudayaan, dan fungsi campuran lainnya (Nurhidayati, 2015). Beberapa studi telah dilakukan terkait dengan perkembangan permukiman di Kalimantan Barat. Khaliesh & Putra (2012) menyatakan bahwa sungai menjadi karakter utama permukiman sungai. Pembentukan pola permukiman di kawasan tengah Pontianak menggambarkan keadaan tatanan permukiman permukiman di atas sungai, di titik peralihan sungai-daratan dan di daratan (Nurhidayati, 2015). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan formasi pada kampung-kampung Melayu di Kota Pontianak, khususnya Kampung Tambelan Sampit, Kampung Bansir, dan Kampung Beting.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji karakteristik dan formasi kampung-kampung Melayu di Kota Pontianak, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi komparasi. Metode kualitatif ditujukan untuk dapat menggambarkan keadaan objek penelitian dari sudut pandang partisipan sebagai "orang lain" yang berada di luar objek penelitian (Groat & Wang, 2004). Sedangkan metode deskriptif, dimaksudkan untuk mendeskripsikan fakta yang ada secara sistematis, faktual, dan akurat. Studi komparasi didasari elemen-elemen permukiman seperti *natural*, *man*, *society*, *shell* dan *network* yang mengacu pada (Doxiadis, 1968). Data diperoleh dari kajian

pustaka berupa literatur dan jurnal yang relevan.

Karakteristik permukiman akan ditinjau dari elemen-elemen permukiman oleh Doxiadis (1968). Elemen-elemen pembentuk sebuah permukiman yaitu, *man*, *society*, *network*, *shell* dan *natural*.

Tabel 1. Elemen-Elemen Pembentuk Sebuah Permukiman

No.	Elemen	Keterkaitan
1	<i>Man</i>	berkaitan dengan karakter manusia terkait kebutuhan biologi (ruang, udara, suhu), sensasi dan persepsi (lima indra manusia), kebutuhan emosional, serta nilai-nilai moral
2	<i>Society</i>	berkaitan dengan komposisi dan kepadatan permukiman, stratifikasi masyarakat, bentuk-bentuk kebudayaan, perkembangan ekonomi, pendidikan dan hukum administrasi
3	<i>Network</i>	berkaitan dengan sistem jaringan air, sistem jaringan listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pembuangan/drainase dan <i>layout</i> fisik
4	<i>Shell</i>	berkaitan dengan bangunan di dalam permukiman, seperti rumah, fasilitas umum, pusat perdagangan, pusat rekreasi, pusat industri, dan pusat pergerakan
No.	Elemen	Keterkaitan
5	<i>Natural</i>	berkaitan dengan keadaan alam permukiman terkait geologi, ketinggian topografi, keadaan tanah, sumber air, tanaman dan hewan

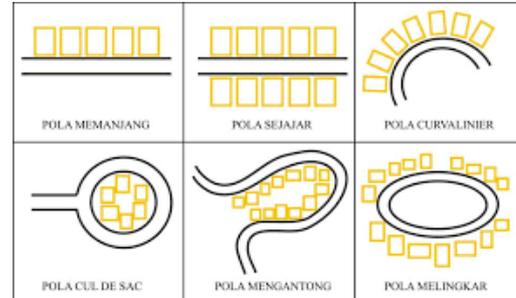
Sumber : Doxiadis, 1968

Dalam menentukan formasi permukiman diperlukannya pengkajian terhadap pola permukiman menggunakan teori morfologi

kota. Morfologi kota atau kawasan dapat dikaji menggunakan teori *figure ground*, teori *linkage*, dan teori *place* (Trancik, 1986). Analisis dengan teori *figure ground* ditujukan untuk menemukan pola tata ruang dan tatanan keteraturan massa (Tallo dkk., 2014). Identifikasi pola permukiman dengan teori ini dilakukan dengan mengkaji bentuk *solid (figure)* dan *open voids (ground)* pada peta, dengan *solid* dilambangkan menggunakan warna hitam dan *void* digambarkan dengan warna putih. Sehingga disimpulkan bahwa *solid* merupakan blok-blok massa bangunan yang dijadikan sebagai wadah aktifitas manusia dan *void* merupakan ruang luar yang terbentuk antara blok-blok massa (Putra, 2006). Teori mengenai *linkage* dimaksudkan untuk menganalisis hubungan antara elemen-elemen garis seperti jalan, pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk garis (Wulanningrum, 2014). Terkait dengan *Place*, Teori ini berasal dari hubungan yang berbentuk garis dari elemen-elemen yang satu ke elemen lainnya. Analisis *place* ditujukan untuk mengamati adanya ruang atau *space* yang memiliki makna kehidupan bagi masyarakat (Ridho & Rini, 2021).

Menurut (Jayadinita, 1992), bahwa pola permukiman terbagi menjadi permukiman memusat dan permukiman terpencar. Permukiman memusat, yakni rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*), dan merupakan dukuh atau Dusun (*hamlet*) yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, dan kampung (*village*) yang terdiri dari 40 rumah atau lebih bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung dan Dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkahnya.

Sedangkan permukiman terpencar adalah rumah-rumah yang terpencar menyendiri (*disseminated rural settlement*) terdapat di negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan sebagainya.



Gambar 1. Bentuk Pola Permukiman
(Sumber: Dewi, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kampung Melayu di Pontianak

Karakteristik Kampung Melayu di Pontianak untuk ketiga studi kasus, dilakukan dengan memperhatikan variabel-variabel yang dipilih. Variabel manusia memperlihatkan karakter masyarakat Melayu yang memiliki pengaruh dari kepercayaan dan budaya nenek moyang setempat (Tabel 2). Karakter kawasan di dataran rendah dengan kondisi berada ditepian air ataupun diatas air menciptakan jejeran bangunan dengan konstruksi struktur gantung dan menciptakan sirkulasi di atas air yaitu gertak. Disamping itu, gertak sebagai ruang terbuka difungsikan untuk aktivitas komunal penduduk. Aktivitas komunal yang terjalin menjadi bukti dari karakteristik sebagai riparian, yaitu adanya keterikatan interaksi antara aktivitas di daratan dengan di sungai.

Tabel 2. Karakteristik Permukiman Pada Kampung Melayu di Pontianak

Variabel	Kampung Tambelan Sampit	Kampung Bansir	Kampung Beting
Man	 (Sumber: Zain dkk., 2022) Gambar 2: Masjid	 (Sumber: Savitri & Ekomadyo, 2021) Gambar 3: Masjid Baitul Makmur	 (Sumber: Khaliesh & Putra, 2012) Gambar 4: Arak-Arakan Setelah Acara Maulidan

Variabel	Kampung Tambelan Sampit	Kampung Bansir	Kampung Beting
	<p>Masyarakat suku Melayu sangat mengedepankan ajaran agama Islam dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat ditemukan dengan masjid pada tiap jarak tertentu.</p>	<p>Seperti masyarakat Melayu pada umumnya, masyarakat di Kampung Bansir juga memegang erat nilai ketuhanan. Hal ini terlihat dari banyaknya pusat kegiatan yang dilakukan pada Masjid Baitul Makmur.</p>	<p>Adat di Kampung Beting masih kental dengan suasana mistis walaupun sebagian besar beragama Islam. Misalnya masyarakat Banjar, untuk keselamatan mereka melakukan tradisi tumbang apam.</p>
Society	 <p>(Sumber: Zain dkk., 2022) Gambar 5: Balai Desa</p>	 <p>(Sumber: Savitri & Ekomadyo, 2021) Gambar 6: Meriam Karbit</p>	 <p>(Sumber: Khaliesh & Putra, 2012) Gambar 7: Kegiatan Transportasi di Sungai Kapuas</p>
	<p>Pada kawasan bantaran sungai terdapat balai desa yang menjadi kantor bagi petugas desa serta menjadi pusat aktivitas dan tempat berkumpulnya warga untuk melakukan pembinaan seni dan budaya desa tersebut.</p>	<p>Terdapat tradisi bermain Meriam Karbit pada bulan Ramadhan di setiap tahunnya. Meriam dimainkan di tepi sungai kapuas dengan mengarahkan tabungnya ke arah sungai. Selain itu, dilakukan juga kegiatan yang menyangkut ke kesenian dan keagamaan, seperti belajar tari Jepin, <i>Hadrah/Tar'</i> Kendang/Rebana, dan dzikir, yang melibatkan orang dewasa dan anak-anak.</p>	<p>Kegiatan sosial masyarakat umumnya ditampung dalam suatu kegiatan seperti kelompok pengajian atau Majelis Taklim, kelompok remaja masjid, dll.</p>
Network	 <p>(Sumber: Zain, dkk., 2022) Gambar 8: Gertak Sebagai Sirkulasi Jalan</p>	 <p>(Sumber: Savitri dan Ekomadyo, 2021) Gambar 9: Gertak Sebagai Sirkulasi Jalan</p>	 <p>(Sumber: Khaliesh dan Putra, 2012) Gambar 10: Gertak Sebagai Jaringan Jalan</p>

Variabel	Kampung Tambelan Sampit	Kampung Bansir	Kampung Beting
Network	Jaringan sirkulasi berupa gertak yang terbentang di sepanjang bantaran Sungai Kapuas dan jembatan lengkung yang menghubungkan antara satu sisi dan sisi lainnya.	Jaringan sirkulasi merupakan gertak yang dibangun di sepanjang garis permukiman, khususnya yang berada tepat di tepian sungai. Saat ini, gertak terlihat seperti jalur pedestrian panggung dengan tinggi pondasi sekitar 2 m dari permukaan air.	Walaupun bentuk jaringan pergerakan di Kampung Beting sudah menggunakan gertak, sungai dan parit masih tetap digunakan sebagai media jaringan pergerakan, sehingga pada bagian-bagian tertentu dibuat semacam dermaga sebagai terminal sampan. Disamping itu, dermaga juga difungsikan sebagai area berkumpul bagi masyarakat dan pengujung (Yastri dkk., 2022).
Shell	 <p>(Sumber: Zain, dkk., 2022) Gambar 11: Gertak Sebagai Pusat Aktifitas dan Pergerakan</p>	 <p>(Sumber: Savitri & Ekomadyo, 2021) Gambar 12: Gertak Sebagai Pusat Aktifitas dan Pergerakan</p>	 <p>(Sumber: Khaliesh & Putra, 2012) Gambar 13: Pasar</p>
	Gertak menjadi tempat masyarakat paling banyak melakukan aktivitas. Dari mandi, mencuci, bermain, menjemur pakaian, dll.	Gertak menjadi wadah multifungsi yang menampung banyak kegiatan sehari-hari masyarakat permukiman Bansir, meliputi jalur pedestrian maupun kendaraan bermotor, area bermain anak-anak (seperti main sepeda, layang-layang, berlari), ruang untuk menyiapkan bahan makanan, ruang untuk menunggu adzan berkumandang, ruang menjemur, dan lain sebagainya.	Bangunan publik terdiri dari bangunan masjid, bangunan sekolah, bangunan pasar serta beberapa gudang industri (udang, minuman, kayu, kapal). Bangunan masjid adalah fasilitas publik utama. Masjid tersebut dinamakan masjid Jami'. Masjid Jami' tidak hanya menjadi pusat komunal bagi penduduk setempat, namun juga difungsikan sebagai tujuan wisata religi di Kota Pontianak (Yastri dkk., 2022).
Natural	 <p>(Sumber: Zain, dkk., 2022) Gambar 14: Masyarakat Memancing di Tepian Gertak</p>	 <p>(Sumber: Savitri dan Ekomadyo, 2021) Gambar 15: Steigher atau Tangga Menuju Sungai Sebagai Tempat Mandi dan Mencuci Baju</p>	 <p>(Sumber: Khaliesh dan Putra, 2012) Gambar 16: Rumah Panggung Sebagai Adaptasi Terhadap Daerah Rawa</p>

Variabel	Kampung Tambelan Sampit	Kampung Bansir	Kampung Beting
Natural	Masyarakat bantaran sungai biasanya memancing/ menjala di atas gertak. Terdapat juga yang mengembang biakkan ikan di keramba. Selain ikan dan udang masyarakat setempat juga sering mencari remis di sungai.	Penduduk menjadikan sungai sebagai area untuk melakukan kegiatan MCK dan berwudhu. Selain itu, masih terjadi kebudayaan penggunaan kendaraan air (sampan) yang masih digunakan sebagai alat transportasi harian.	Kondisi lahan sebagian besar berupa berupa tanah rawa dengan sampah-sampah yang menumpuk. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Yastri dkk. (2022), pengelolaan sampah yang buruk di kawasan kampung Beting menyebabkan pencemaran pada air sungai, sehingga terjadi penumpukan atau sedimentasi di tepian sungai. Sehingga ketika kondisi pasang menyebabkan seluruh kawasan termasuk daerah rawa tergenang air. Dikarenakan hal tersebut, seluruh permukiman menggunakan struktur gantung dengan tiang yang menerus ke lapisan rawa.

Sumber: Zain, dkk., 2022; Savitri & Ekomadyo, 2021. Khaliesh & Putra, 2012. Yastri, dkk, 2022.

Dapat dilihat bahwa persamaan yang menonjol sebagai ciri khas dari ketiga kampung Melayu di atas adalah adanya masjid dan gertak yang menjadi pusat kegiatan dan berperan penting bagi kehidupan rohani dan sosial masyarakat. Namun, perbedaan dari ketiga kampung tersebut terlihat dari pemanfaatan *nature* atau sumber daya alam dan kegiatan budaya yang mana di Kampung Beting masih melekat adat dan suasana mistis.

Formasi Permukiman Pada Kampung Melayu di Pontianak

Formasi permukiman dilakukan dengan studi literatur dan studi lapangan pada Kampung Tambelan Sampit, Kampung Bansir dan Kampung Beting. Ditemukan bahwa masing-masing kampung memiliki elemen solid, void, sirkulasi, serta titik komunal tersendiri. Hal ini menciptakan adanya perbedaan formasi permukiman antar kampung.

Tabel 3. Formasi Permukiman Pada Kampung Tambelan Sampit di Pontianak

Teori	Kampung Tambelan Sampit
Teori Figure Ground	 <p>(Sumber: modifikasi dari Google Maps, 2022) Gambar 17: Figure Ground Kampung Tambelan Sampit Kota Pontianak</p>

Teori	Kampung Tambelan Sampit
Teori <i>Figure Ground</i>	<p>Elemen solid terlihat pada warna hitam yaitu bangunan seperti rumah tinggal maupun bangunan umum. Terlihat solid sejajar disepanjang jaringan sirkulasi yang berwarna kuning. Sedangkan void terdiri dari latar berwarna putih, yang mana merupakan ruang kosong berupa lahan atau rawa yang tidak terbangun bangunan apapun, dan juga jaringan sirkulasi (berwarna kuning) yang terdiri dari gertak serta jalan.</p>
Teori <i>Linkage</i>	<div style="display: flex; align-items: center;">  </div> <p>(Sumber: modifikasi dari Google Maps, 2022) Gambar 18: <i>Linkage</i> Kampung Tambelan Sampit Kota Pontianak</p> <p>Warna merah merupakan sirkulasi di tepian sungai yang dijadikan sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat setempat seperti ketika mengadakan acara Mariam Karbit. Sedangkan berwarna biru merupakan sirkulasi utama yang padat karena dilalui oleh semua masyarakat yang menyeberang dari Pontianak Kota ke Pontianak Timur. Sirkulasi berwarna biru ini merupakan jalan yang terhubung dengan jembatan tol. Dan warna oren adalah sirkulasi menuju Istana Kadariah yang mana banyak dibuka toko-toko atau pedagang.</p>
Teori <i>Place</i>	<div style="display: flex; align-items: center;">  </div> <p>(Sumber: modifikasi dari Google Maps, 2022) Gambar 19: <i>Place</i> Kampung Tambelan Sampit Kota Pontianak</p> <p>Masyarakat Melayu menjunjung tinggi agama dan diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya aktivitas di lakukan secara rohaniyah dan sosial di Masjid ataupun di Bangunan Balai Desa</p>

Sumber : Penulis, 2022

Dari teori diatas, dapat dilihat bahwa formasi permukiman kampung Tambelan Sampit memusat di sepanjang jalan atau jaringan sirkulasi. Khususnya jaringan sirkulasi seperti sungai dan jalur wisata. Hal ini dikarenakan

jalur tersebut dilalui tidak hanya masyarakat Kota Pontianak, namun juga turis yang ingin mengunjungi Keraton Kadariah.

Tabel 4. Formasi Permukiman Pada Kampung Bansir di Pontianak

Teori	Kampung Bansir
<p>Teori <i>Figure Ground</i></p>	<div style="text-align: center;">  </div> <p>(Sumber: modifikasi dari Google Maps 2022) Gambar 17 : <i>Figure Ground</i> Kampung Bansir Kota Pontianak</p> <p>Elemen solid terlihat pada warna hitam yaitu bangunan seperti rumah tinggal maupun bangunan umum. Terlihat solid berkembang disepanjang jaringan sirkulasi yang berwarna kuning. Sedangkan void terdiri dari latar berwarna putih, yang mana merupakan ruang kosong berupa lahan atau rawa yang tidak terbangun bangunan apapun, dan juga jaringan sirkulasi (berwarna kuning) yang terdiri dari gertak serta jalan.</p>
<p>Teori <i>Linkage</i></p>	<div style="text-align: center;">  </div> <p>(Sumber: modifikasi dari Google Maps 2022) Gambar 18: <i>Linkage</i> Kampung Bansir Kota Pontianak</p> <p>Warna merah merupakan sirkulasi ditepian sungai yang dijadikan sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat setempat seperti ketika mengadakan acara Mariam Karbit. Sedangkan warna oren adalah sirkulasi jalan besar yang mana banyak dibuka toko-toko makanan, jasa, dan lain sebagainya.</p>
<p>Teori <i>Place</i></p>	<div style="text-align: center;">  </div> <p>(Sumber: modifikasi dari Google Maps 2022) Gambar 19: <i>Place</i> Kampung Bansir Kota Pontianak</p> <p>Seperti masyarakat Melayu lainnya yang menjunjung tinggi agama, banyak aktivitas yang timbul berkaitan dengan kegiatan rohani di lakukan di Masjid. Tidak hanya masjid, namun lahan kosong didepan Masjid dijadikan sebagai tempat bersosialisasi dan bermain bagi anak-anak.</p>

Sumber : Penulis, 2022

Dari teori diatas, dapat dilihat bahwa formasi permukiman kampung Bansir juga dipusatkan di sepanjang jalan atau jaringan sirkulasi.

Khususnya jaringan sirkulasi seperti sungai dan jalan utama/besar. Perbedaan yang dapat terlihat juga dari penggunaan ruang *void* yang difungsikan sebagai lahan bermain anak-anak.

Tabel 5. Formasi Permukiman Pada Kampung Beting di Pontianak

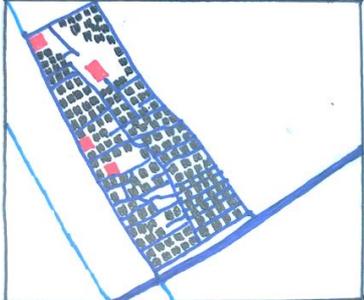
Teori	Kampung Beting
<p>Teori <i>Figure Ground</i></p>	<div style="text-align: center;">  </div> <p>(Sumber: modifikasi dari Google Maps 2022) Gambar 20: <i>Figure Ground</i> Kampung Beting Kota Pontianak</p> <p>Elemen solid terlihat pada warna hitam yaitu bangunan seperti rumah tinggal maupun bangunan umum. Terlihat solid tidak hanya berkembang disepanjang jaringan sirkulasi yang berwarna kuning, namun menyebar. Sedangkan void terdiri dari latar berwarna putih, yang mana merupakan ruang kosong berupa lahan atau rawa yang tidak terbangun bangunan apapun, dan juga jaringan sirkulasi (berwarna kuning) yang terdiri dari gertak serta jalan.</p>
<p>Teori <i>Linkage</i></p>	<div style="text-align: center;">  </div> <p>(Sumber: modifikasi dari Google Maps 2022) Gambar 21: <i>Linkage</i> Kampung Beting Kota Pontianak</p> <p>Warna kuning adalah sirkulasi berupa gertak yang berada diatas anak sungai. Gertak dibuat pada kedua sisi sepanjang jalur anak sungai Kapuas. Gertak yang mengelilingi permukiman di Kampung Beting membentuk koloni-koloni.</p>
<p>Teori <i>Place</i></p>	<div style="display: flex; align-items: center;">   </div> <p>(Sumber: modifikasi dari Google Maps 2022) Gambar 22: <i>Place</i> Kampung Beting Kota Pontianak</p> <p>Seperti masyarakat Melayu lainnya yang menjunjung tinggi agama, banyak aktivitas yang timbul berkaitan dengan kegiatan rohani di lakukan di Masjid. Tidak hanya masjid, namun banyak juga terdapat surau-surau untuk mendukung kegiatan rohani masyarakat Kampung Beting.</p>

Sumber : Penulis, 2022

Dari teori diatas, dapat dilihat bahwa formasi permukiman kampung Beting membentuk koloni-koloni yang terbentuk dari sirkulasi kampung yaitu gertak. Persamaan yang dapat

terlihat dari penggunaan ruang *void* yang difungsikan sebagai aktivitas penduduk seperti aktivitas jual-beli ataupun kegiatan sehari-hari.

Tabel 6. Kesimpulan Pola Permukiman Kampung Melayu di Kota Pontianak

Kampung Tambelan Sampit	Kampung Bansir	Kampung Beting
 <p>(Sumber: Penulis,2022) Gambar 23: Pola Permukiman Kampung Tambelan Sampit Kota Pontianak Pola Permukiman Sejajar</p>	 <p>(Sumber: Penulis,2022) Gambar 24: Pola Permukiman Kampung Sampit Kota Pontianak Pola Permukiman Sejajar</p>	 <p>(Sumber: Penulis,2022) Gambar 25: Pola Permukiman Kampung Beting Kota Pontianak Pola Permukiman <i>Cul De Sac</i></p>

Sumber : Penulis, 2022

KESIMPULAN

Karakteristik yang dapat disimpulkan dan menonjol dari sebuah Kampung Melayu di Kota Pontianak yaitu adanya masjid sebagai pusat kegiatan rohani bahkan juga sosial, serta gertak yang menjadi sirkulasi utama bagi setiap kampung. Tidak hanya sebagai jaringan sirkulasi, gertak juga difungsikan sebagai tempat bersosialisasi demi memenuhi kebutuhan emosional masyarakat. Didapati pola permukiman pada Kampung Tambelan Sampit dan Kampung Bansir memiliki formasi yang sama. Dilihat dari peletakkannya, kedua kampung ini masih berada di daerah yang tidak berjauhan. Pola permukiman memperlihatkan susunan rumah yang terletak sejajar memanjang dikedua sisi sungai atau parit, kemudian mengelompok padat dan membentuk grid yang cukup beraturan, mengikuti gertak atau jalan sehingga terbentuk pola permukiman sejajar. Namun, terdapat

perbedaan pada pola permukiman Kampung Beting. Walaupun arah hadap bangunan juga mengarah ke Sungai Kapuas ataupun menghadap gertak dan jalan, tetapi terdapat pengelompokan. Hal ini dikarenakan pola sirkulasi membentuk melingkari permukiman warga sehingga terbentuk pola permukiman *cul de sac*. Warna bangunan merah menunjukkan pusat aktivitas komunal dari masing-masing kampung. Pola permukiman pada Kampung Melayu di Kota Pontianak mengikuti pola sirkulasi jalan yang terbentuk. Walaupun begitu, arah bangunan tetap menghadap ke Sungai Kapuas ataupun jalan/gertak. Sedangkan karakteristik pada masing-masing kampung berbeda, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang dibawa oleh pendatang di kampung tersebut dan juga kebiasaan yang mulai terbentuk karena pengaruh lingkungan atau kebiasaan dari suku lain yang ditinggal di daerah yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, W., Andi, U. F., & Zain, Z. (2021). Pusat Budaya Melayu Kalimantan Barat. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(1), 342–353.
<https://doi.org/10.26418/jmars.v9i1.45192>
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1), 91–104.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32528/ipteks.v2i1.564>
- Dewi, R. S. (2021). *Pengaruh Konsepsi Tri Mandala Terhadap Pola Ruang Dan Aktivitas Masyarakat Desa Adat Penglipuran, Bangli* [Universitas Komputer Indonesia].
<http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5243>
- Doxiadis, C. A. (1968). *Ekistics; an Introduction to The Science of Human Settlements*. Oxford University Press, 518–519.
- Firzal, Y. (2015). Mendefinisikan Kembali Arti Kampung Melayu. *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, 2(1), 13–22.
- Google Maps. (2022a). *Peta Tambelan Sampit*.
<https://www.google.co.id/maps/place/Tambelan+Sampit,+Kec.+Pontianak+Tim.,+Kota+Pontianak,+Kalimantan+Barat/@-0.0327458,109.3436806,16z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e1d584a5953c055:0xcfafabd9b11f0f6d!8m2!3d-0.0341105!4d109.3530399>
- Google Maps. (2022b). *Peta Bansir Laut*.
<https://www.google.co.id/maps/place/Bansir+Laut,+Kec.+Pontianak+Tenggara,+Kota+Pontianak,+Kalimantan+Barat/@-0.0547555,109.3401647,15z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e1d5995d40476c5:0xb34e2affe3f9176c!8m2!3d-0.0594418!4d109.3456047>
- Google Maps. (2022c). *Peta Dermaga Beting*.
<https://www.google.co.id/maps/place/Tambelan+Sampit,+Kec.+Pontianak+Tim.,+Kota+Pontianak,+Kalimantan+Barat/@-0.0327458,109.3436806,16z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e1d584a5953c055:0xcfafabd9b11f0f6d!8m2!3d-0.0341105!4d109.3530399>
- Groat, L., & Wang, D. (2004). Architectural Research Methods. *Nexus Network Journal*, 6(1), 51.
- Hasanuddin, H. (2016). Politik dan Perdagangan Kolonial Belanda di Pontianak. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(2), 211–212.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.73>
- Jayadinita, J. T. (1992). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan Dan Wilayah*. Institut Teknologi Bandung.
- Khaliesh, H., & Putra, G. A. (2012). Studi Karakteristik Permukiman Tepian Sungai di Kalimantan Barat Studi Kasus: Kampung Beting, Pontianak. *Seminar Nasional Sticks and Carrots-Reward and Punishment*, 3, 189–195.
- Milner, A. (2008). *The Malays*. Wiley-Blackwell.
- Nurhidayati, E. (2015). Formasi dan Karakteristik Permukiman di Kawasan Waterfront City Pontianak. *Seminar Nasional Menuju Ruang Arsitektur & Perkotaan Yang Ber-Kearifan Lokal*, 135.
- Omar Din, M. A. (2011). Asal-Usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahnya (The Malay Origin: Rewrite Its History). *Jurnal Melayu*, 7, 1–82.
- Putra, B. A. (2006). *Pola Permukiman Melayu Jambi (Studi Kasus Kawasan Tanjung Pasir Sekoja)*. Universitas Diponegoro.
- Ridho, R., & Rini, W. (2021). Identifikasi Morfologi Kawasan Kampung Melayu Kota Semarang. *Jurnal Planologi*, 18(1), 1829–9172.
- Savitri, R., & Ekomadyo, A. S. (2021). Genius Loci Permukiman Bansir Laut di Kota Pontianak. *Jurnal Tiarsie*, 18(1), 2623–2391.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32816/tiarsie.v18i1.88>
- Tallo, A. J., Pratiwi, Y., & Astutik, I. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(3), 213–227.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space* (1 ed.). Wiley.
- Wicaksono, B., & Kusdiwanggo, S. (2016). Modus Bermukim Masyarakat Riparian Sungai Musi Palembang. *The Lost World: Historical Continuity for Sustainable Future*, 7(2), 11–20.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36982/jtg.v7i2.547>
- Wulanningrum, S. D. (2014). Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 10(2), 197–204.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7650>
- Yastri, M. J., Astuti, W., & Putri, R. A. (2022). Kebertahanan fisik Kampung Beting sebagai kawasan permukiman waterfront heritage. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 17(1), 199–211.

<https://doi.org/10.20961/region.v17i1.33390>

Zain, Z., Aqsa, A., & Sunandi, R. (2022). Budaya Bermukim Orang Melayu di Kota Pontianak Terhadap Pemanfaatan Rumah di Bantaran Sungai Kapuas: Studi Kawasan Permukiman di Kelurahan Tambelan Sampit. *Arsir*, 6(1), 4–8.

<https://doi.org/https://doi.org/10.32502/arsir.v6i1.4012>

Zain, Z., Situmeang, M. A. O., & Akbar, M. A. K. (2021). Adat, Istiadat dan Budaya Melayu Kalimantan Dalam Perspektif Arsitektur. *Jurnal RUAS*, 19(2), 145–155.